

# POTRET PETUALANGAN DALAM NOVEL *TAPAK JEJAK* KARYA FIERSA BESARI

**Ellin Suhartika**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Cimahi

email: [ellsuhartika@gmail.com](mailto:ellsuhartika@gmail.com)

## ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana potret petualangan yang dilakukan oleh tokoh utama Bung Fiersa dalam novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari. Novel ini dipilih karena memiliki nilai sastra yang tinggi, di dalamnya terdapat potret-potret cerita yang menarik dan pengetahuan yang bisa diambil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian deskriptif, berupa deskripsi (tulisan). Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari yang diterbitkan oleh Mediakita. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah paparan-paparan yang ada di dalam novel *Tapak Jejak*. Hasil penelitian ini adalah deskripsi tentang potret petualangan yang terpaut dalam nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

**Kata kunci** : Budaya, Novel, Petualang, Tapak Jejak

## ABSTRACT

*The purpose of this article is to describe how the portrait of the adventures carried out by the main character Bung Fiersa in the novel Tapak Jejak by Fiersa Besari. This novel was chosen because it has high literary value, in which there are portraits of interesting stories and knowledge that can be taken. This study uses qualitative methods with descriptive research results, in the form of descriptions (writing). The source of data in this research is the novel Tapak Jejak by Fiersa Besari published by Mediakita. The data used in this research are descriptions in the novel Tapak Jejak. The result of this research is a description of the portrait of adventure that is linked to the cultural values contained therein.*

**Keywords**: Culture, Novel, Adventure, Footprints

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

Sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Dalam sastra

terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, kebudayaan, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca. Menurut Fananie (2000:6) sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Novel merupakan salah satu karya sastra, narasi prosa yang dibuat dengan panjang dan memiliki kerumitan tertentu. Novel pada umumnya terinspirasi dari kisah nyata atau ide yang imajinatif dan ditulis melalui urutan-ingatan yang terhubung yang memuat kumpulan orang-orang di dalam cerita yang menarik.

Menurut Kosasih (2008:54), novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *Novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Novel *Tapak Jejak* dipilih untuk diteliti karena memiliki nilai sastra yang tinggi, di dalamnya terdapat potret-potret cerita yang menarik. Novel ini menceritakan tentang apa saja kesulitan terlebih yang dialami oleh tokoh utama yaitu Bung Fiersa Besari. Selain itu, novel ini menceritakan bagaimana keindahan yang ada di daerah-daerah yang disinggahi, realitas keadaan yang sebenarnya, sosial budaya di Indonesia, dan rasa peduli terhadap teman.

Penelitian sebelumnya dari Mahendr, Asri, Nurizzati (2013) meneliti “Potret Petualangan Novel Anak-Anak Merapi Karya Bambang Joko Susilo Kajian Sosiologi Sastra” penelitian ini tentang petualangan tokoh utama Yudistira, Bimo, dan Juno dan peristiwa-peristiwa petualangan. Mereka bertiga merindukan sosok bapak yang telah menghilang dan nekat untuk mencari bapaknya itu.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif yang dimana hasil penelitiannya berupa deskripsi (tulisan). Metode deskriptif

adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah atau menjawab berbagai pertanyaan dari masalah yang sedang dihadapi tersebut pada masa sekarang.

Menurut Arikunto (2013 : 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari, Penerbit Mediakita, Cetakan pertama tahun 2019 dengan jumlah halaman 312, dan tempat terbitnya di Jakarta.

Langkah-langkah analisis yang digunakan adalah dengan cara baca dan telaah. Teknik baca untuk mendapatkan apa yang diteliti dilakukan dengan cara membaca keseluruhan novel *Tapak Jejak* karya Fiersa Besari secara efektif. Menandai Poin-poin atau kutipan penting yang menjadi pokok penelitian ini untuk diklasifikasikan sesuai jenis nilai-nilai budaya yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinopsis novel Tapak Jejak**

Novel *Tapak Jejak* ini melanjutkan perjalanan dari yang telah ditulis pada novel sebelumnya “*Arah Langkah*”. Berawal dari tokoh utama “Bung” sakit hati karena diputuskan oleh sang kekasih. Setelah itu, Bung memutuskan berpetualang mengelilingi Indonesia, untuk mengeksplor budaya-budaya yang ada di setiap daerahnya dan setidaknya bisa menghilangkan rasa sakit hati tersebut. Dalam petualangan ini Bung tidak sendirian, ia ditemani oleh dua orang teman, Prem dan Baduy. Prem merupakan seorang gadis tomboy yang juga menggemari petualangan dan Baduy merupakan seorang laki-laki, teman dari temannya Prem. Dengan uang yang seadanya saat itu, merekapun

memulai petualangan. Selama berpetualang mereka dibantu oleh aplikasi handphone “Twitter” untuk mendapatkan teman baru dan mendapatkan persinggahan selama berpetualang.

Selanjutnya novel *Tapak Jejak* ini menceritakan tentang perjalanan dalam mengunjungi daerah-daerah di wilayah timur Indonesia, bagaimana menelusuri keindahan alam, budaya, dan tradisi, menembus dinding kegelisahan akan makna keluarga dan rumah.

Selain karena tujuan yang berbeda dalam berpetualang. Selama perjalanan beberapa masalah bermunculan, salah satunya masalah makin menipisnya keuangan dari setiap perorangan. Hal ini akhirnya membuat teman seperjalanan satu per satu memilih untuk arah pulang. Namun, Bung tetap melanjutkan perjalanan sendirian.

Satu hal yang mengingatkan kita dalam novel ini, hal yang tidak akan pernah berubah adalah bahwa sejauh apapun kaki melangkah, hati kita akan selalu menemukan arah pulang menuju satu tempat yang paling tepat, yaitu rumah.

Menurut Kluchohn (dalam Nisa, A.K.A.(2019 : 2-3)) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu Bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi dan kesenian.

### **Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Tapak Jejak***

Berikut adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Tapak Jejak*.

#### **Hubungan Manusia dengan Tuhan**

“Iya. Tuhan kasih tahu kamu sebelum kalian menikah. Coba kalau ketahuan belangnya setelah kalian resmi. Malah lebih repot, kan?”

Air mata Swarandee mulai meleleh. Ia terus mengelap dengan punggung tangannya, tak ingin terlihat lemah. (*Tapak Jejak*, hlm 24)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa, Allah lebih sayang dengan makhluknya.

“Karena cuma dalam salat, Om Toy menemukan kedamaian,” jawabnya. (*Tapak Jejak*, hlm 48)

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa, jika sedang merasa gelisah atau yang lainnya hanya menghadap-Nya lah hati merasa damai, dengan cara mengerjakan kewajiban yaitu Shalat.

Kekuatan Tuhan memang misterius. Tepat saat aku gundah, Dia mengutus seseorang yang memberikan jawaban ke mana kaki ini harus melanjutkan arah. (*Tapak Jejak*, hlm 81)

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa, pertolongan Allah itu selalu ada bagi makhluknya yang mendapatkan kesulitan dan keputusasaan.

#### **Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Kapal mulai berlayar. Aku membeli tikar dari pedagang keliling. Kuhamparkan di geladak luar. Kutaruh ranselku, lalu menjadikannya bantal. (*Tapak Jejak*, hlm 38)

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa, adanya kekuatan dalam diri. Meski hanya bermodalkan ransel, masih bisa tidur dengan nyaman yang menjadikan ransel sebagai bantal.

Pada akhirnya kulepas wajah-wajah itu, dan masuk ke dalam kapal *Pelni*. Kucari tempat kosong di dalam

kapal. Lagi-lagi tidak dapat dipan kasur. Ya, sudahlah, biar saja aku sapu angin di geladak luar kapal untuk dua hari kedepan. Kapal perlahan melepaskan diri dari pelabuhan. Kutatap langit yang menjingga, menghiasi lautan yang kupandangi dari tempatku tidur dilantai tiga. (Tapak Jejak, hlm 125)

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa adanya kekuatan dalam diri. Meski tidur di lantai yang ia sapu angin di geladak luar selama dua hari, tetapi ia masih bisa bertahan.

“Mau dipotong bagaimana, Mas?” tanya tukang pangkas rambut.  
“Gundul,” jawabku.  
Sakti melongo. “Kenapa digunduli, Bung?” tanyanya.  
“Nazar,” jawabku singkat.  
(Tapak Jejak, hlm 62)

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa tanggungjawab dalam diri, ia telah bernazar jika ia berhasil sampai Raja Ampat akan mengunduli kepalanya sendiri dan sekarang ia memenuhi nazarnya itu.

Aku datang ke Monakwari bertepatan dengan perlombaan Tari Yospan. Meski jamur di lensa membuat hasil gambar kurang tajam, tapi tak apalah. Momen ini harus kumasukkan ke dalam kamera. (Tapak Jejak, hlm 113)

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa adanya keberuntungan terhadap diri terhadap hal yang jarang ditemui.

Dua belas ribu rupiah dan harus hidup tiga hari di kapal? Bagaimana caranya? Aku mengingat kembali makananan gratis yang disediakan kapal Pelni, juga antreannya yang lebih parah dari sesaknya membeli

tiket di pelabuhan tadi malam. Ah, ya sudahlah kalau memang harus begitu skenarionya. Aku harus siap-siap menerjang lautan manusia. Baru akan kembali ke kapal, seorang ibu berteriak menjajakan dagangannya. “Nasi ketannya, nasi, nasi.” Ia menghampiriku, lalu menurunkan tampah di tangannya. Di atas tampah bertumpuk bungkus hijau seperti lontong. Tampak lezat. “Satunya berapa?” tanyaku.  
“Harus beli tiga, Mas. Harganya sepuluh ribu saja.”  
“Sepuluh ribu satu?”  
“Sepuluh ribu tiga.”  
Murah, pikirku. “Kuat berapa lama, Bu?”  
“Bisa sampai tiga harian.”  
Tanpa pikir panjang, kubeli tiga nasi kertas darinya.  
(Tapak Jejak, hlm 276-277)

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa adanya sifat kegigihan, ia bisa bertahan meski keuangan sudah mulai menipis.

### **Hubungan Manusia dengan Manusia**

Lukas tertawa karena ternyata hari sudah siang. “Ini sudah jam sebelas,” katanya. Ia lalu menunjukkan sepiring pisang goreng berhiaskan sambal di sebelah kasur kecil tempat aku tidur. (Tapak Jejak, hlm 20)

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa berbagi terhadap sesama.

“Iya, Bung, Hati-hati. Jangan lupa makan. Ingat sakit magnya,” ujar Swarandee. (Tapak Jejak, hlm 38)

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa adanya perhatian sesama teman.

“Kapal mulai berlayar, aku membeli tikar dari pedagang keliling. Kuhamparkan di geladak luar, kutaruh ranselkulalu menjadikannya bantal. Orang-orang berlalu lalang, banyak diantaranya orang Papua. Yang menyita perhatianku, lantai di hadapanku penuh dengan noda merah, beberapa kering, beberapa basah, aku tidak tahu noda itu berasal dari mana. Ah, ya sudah, kubiarkan saja” (Tapak Jejak, hlm 38)

“Di sebelah lelaki cepak itu, terdapat sekumpulan orang yang sedang berbincang dengan dialek Papua. Beberapa dari mereka mengunyah sesuatu, aku tidak tahu apa itu, lalu diludahkan di lantai geladak itu berwarna kemerahan. Tunggu dulu, berarti yang sedari tadi terbasuh hujan dan mengenai tikarku adalah air ludah? Astaga.” (Tapak Jejak, hlm 39)

Dalam paparan tersebut terlihat jelas bahwa mengunyah pinang lalu meludahkan hasil kunyahan tersebut merupakan bagian kebudayaan orang Papua. Hal ini juga menjadikan dibebberapa tempat melarang seseorang untuk sembarangan meludah. Terlihat pada paparan berikut :

“Oh, Buah pinang, orang-orang sini memang identik dengan pinang. Setelah dikunyah airnya tidak boleh ditelan. Harus dibuang makanya mungkin Bung sudah beerapa kali melihat orang-orang meludah cairan berwarna merah”

Aku masih memperhatikan penjelasan sakti.

“Nah, saking banyaknya pengunyah pinang, Cuma di Papua kita bisa menemukan tulisan ‘Dilarang meludah’ di tempat-tempat umum.” (Tapak Jejak, hlm 67)

Hal ini membuat Bung paham akan kejadian yang di alaminya selama berada di kapal.

Aku teringat kertas dari Novi. Kubuka lipatannya lalu kubaca perlahan.

“Teruslah bertualang, sahabatku, jelajahi seluruh penjuru negeri ini. Lukislah cahaya terindahmu di setiap lubuk hati sahabat lain yang akan kau temui nantinya. Aku juga akan belajar mencintai negeri inidengan cara yang sederhana, mencintai sesama anak bangsa.”

-Monokwari, Novi.

(Tapak Jejak, hlm 125)

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa cinta untuk menyemangati sesama teman.

“Gio, di si Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa omuni tempat yang ada sinyal di mana, ya ?” tanyaku panik.

Gio menghentikan langkahnya. “Di situ, Mas,” jawabnya sambil menunjuk sebuah bangunan penampung air yang berjarak sepuluh meter dari posisi kami berdiri. (Tapak Jejak, hlm 256)

Dalam paparan tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa tolong menolong antar teman bagaimana cara mendapatkan sinyal yang bagus untuk bisa berkomunikasi.

### **Makanan khas**

Menurut Marwanti (2000: 112), makanan tradisional mempunyai pengertian makanan rakyat sehari-hari, baik yang berupa makanan pokok, makanan selingan, atau sajian khusus yang sudah turun-temurun dari zaman

nenek moyang. Cara pengolahan pada resep makanan tradisional dan cita rasanya umumnya sudah bersifat turun temurun sehingga makanan tradisional disetiap tempat atau daerah berbeda-beda.

Setiap daerah pasti memiliki makanan khas atau makanan tradisionalnya tersendiri begitu juga dengan Papua. Papua memiliki makanan tradisional yaitu salah satunya papeda. Papeda merupakan makanan yang terbuat dari sagu. Hal ini dipaparkan dalam novel Tapak Jejak, yaitu

“Sudah makan papeda?”

Aku menggeleng. “Belum pernah. Apa itu?”

“Ah, payah sekali. Itu makanan khas Papua. Bung harus coba makan papeda.”

“Seperti apa itu?”

“Sagu, pakai kuah dan ikan”  
(Tapak Jejak, hlm 101)

Akhirnya papeda jadi juga, bebarengan dengan Desi dan Agu yang baru saja pulang dari pekerjaan mereka. Kami lalu makan bersama, layaknya keluarga. Pertama mencicipi papeda, terasa sensasi yang aneh. Sagu yang kenyal, tidak bisa dikunyah, hingga harus kuseruput dan kutelan langsung. Mirip agaragar tapi lebih kental. Ikan pedas yang sudah bercampur kuah membuat nafsu makanku lahap. Dua kali aku minta tambah.”  
(Tapak Jejak, hlm 112)

### **Tarian**

Tari adalah perasaan manusia yang ada dalam dirinya mendesak untuk keluar untuk mencari bentuk-bentuk ekspresi dalam bentuk gerakan ritmis. Sedangkan Hawkins mengungkapkan Tari adalah suatu ekspresi perasan manusia yang diubah ke dalam sebuah

majinasi ke dalam bentuk media gerak yang sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya.

Papua memiliki tarian unik yaitu tari yospan yang dimana satu regu terdiri dari enam sampai sepuluh pasangan dengan memakai baju bermodel changshan (jenis pakaian tradisional baju Cina). Hal ini terlihat pada paparan yang berada di dalam novel Tapak Jejak, yaitu :

Tari Yospan, begitu nama tarian unik asal Papua tersebut. Satu regu biasanya terdiri dari enam sampai sepuluh pasangan. Mereka menari dengan kaki seperti berlari-lari kecil dan tangan mengayun ke segala arah, berputar mengelilingi lapangan. Para lelaki dengan gerakan akrobatik berganti pasangan, para perempuan berlembak-lembak dengan indah gemulai.

Kebanyakan regu memakai baju bermodel changshan dengan motif bordir yang melambangkan tim mereka.

(Tapak Jejak, hlm 112)

### **KESIMPULAN**

Sebuah karya sastra novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari, menceritakan petualangan yang dilakukan oleh tiga pengalana yang terdiri dari Bung, Prem dan Baduy menelusuri Indonesia. Selama perjalanan dalam petualangan ini terdapat banyak sekali budaya yang baru diketahui, bagaimana bertahan hidup di daerah orang dengan uang yang seadanya. Teman pengelannya memutuskan untuk tidak melanjutkan petualangan ini.

Begitu banyak keindahan budaya dari berbagai daerah yang baru ditemui. Bermula dari manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia

dengan manusia, makanan khas atau makanan tradisional hingga tarian unik asal daerah Papua. Meski berbeda agama, suku, dan ras, Indonesia tetap bersatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Besari, F. (2019). Tapak jejak. Jakarta Selatan: Mediakita.
- Hafiana, A. (2019). Potret Petualangan di Indonesia dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(2).
- Kosasih. 2008. Apresiasi Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama. Jakarta: Nobel.
- Ibeng, Parta. *Pengertian novel, ciri, struktur, jenis, unsur instrinsik dan ekstrinsik*. Diakses pada 07 Agustus 2020
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143.
- Nisa, A. K. A. (2019, November). Nilai Budaya Papua dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- UNY. Makanan Tradisional. BAB II. <http://eprints.uny.ac.id/66002/4/BA B%20II.pdf>